

**PENGARUH LINGKUNGAN SEKOLAH TERHADAP PERILAKU DAN KEPERIBADIAN PESERTA DIDIK
DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGI PENDIDIKAN**

Nisrina Luthfiya Azam¹, Farah Abidah Maryam², Nur Khasanah³

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Korespondensi penulis: luthfiyaazamnirina@gmail.com¹, fabidah624@gmail.com²,
nur.khasanah@uingusdur.ac.id³

Abstract

The educational environment plays a crucial role in shaping students' behavior and character. Schools serve not only as official institutions providing formal education but also as a means of socialization that teaches moral values, social norms, and social habits. From the perspective of educational sociology, the formation of students' behavior and character is closely related to social interactions between teachers, students, school staff, and the surrounding school culture. The purpose of this study is to examine the extent of the influence of the school environment on students' behavior and character, considering various sociological theories, such as functionalism, conflict theory, symbolic interactionism, and developmental ecology theory. The methodology used is a literature study by analyzing various research results and educational sociology theories related to the impact of the school's social environment on student development. The findings of this study indicate that a positive, interactive school environment that supports a good culture can shape students' behavior that is disciplined, responsible, and moral. On the other hand, a disharmonious school environment can result in deviant behavior and hinder students' character development.

Therefore, it is very important for educators and school management to create a healthy learning environment and support a good socialization process so that students can develop into individuals with good and positive characters.

Keywords: School, Behavior, Personality, Students, Sociology of Education.

Abstrak

Lingkungan pendidikan memiliki peran yang sangat krusial dalam membentuk tingkah laku dan karakter siswa. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai lembaga resmi yang menyediakan pendidikan formal, tetapi juga sebagai sarana sosialisasi yang mengajarkan nilai-nilai moral, norma sosial, serta kebiasaan hidup bermasyarakat. Dalam pandangan sosiologi pendidikan, pembentukan tingkah laku dan karakter siswa sangat erat kaitannya dengan interaksi sosial antara guru, siswa, staf sekolah, serta budaya sekolah yang ada di sekitarnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meneliti seberapa besar pengaruh lingkungan sekolah terhadap tingkah laku dan karakter siswa dengan mempertimbangkan berbagai teori sosiologis, seperti teori fungsionalisme, teori konflik, interaksionisme simbolik, dan teori ekologi perkembangan. Metodologi yang digunakan adalah studi literatur dengan menganalisis berbagai hasil riset serta teori sosiologi pendidikan yang berkaitan dengan dampak lingkungan sosial sekolah terhadap

Article History

Received: Desember 2025

Reviewed: Desember 2025

Published: Desember 2025

Plagiarism Checker No 694

Prefix DOI: Prefix DOI:

10.8734/sindoro.v1i2.360

Copyright: Author

Publish by: SINDORO



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

perkembangan siswa. Temuan dari kajian ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang positif, interaktif, dan mendukung budaya yang baik dapat membentuk tingkah laku siswa yang disiplin, bertanggung jawab, dan bermoral. Di sisi lain, lingkungan sekolah yang tidak harmonis dapat menghasilkan perilaku yang menyimpang dan menghambat perkembangan karakter siswa. Oleh sebab itu, sangat penting bagi pendidik dan manajemen sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang sehat dan mendukung proses sosialisasi yang baik agar siswa dapat berkembang menjadi pribadi dengan karakter yang baik dan positif. Kata Kunci: Sekolah, Perilaku, Kepribadian, Peserta Didik, Sosiologi Pendidikan.	
--	--

PENDAHULUAN

Lingkungan sekolah merupakan salah satu faktor sosial yang memiliki peran signifikan dalam membentuk perilaku dan kepribadian peserta didik. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, sekolah tidak hanya dipandang sebagai lembaga formal yang bertugas mentransfer pengetahuan akademik, melainkan juga sebagai agen sosialisasi yang turut membentuk identitas sosial, nilai, norma, serta pola interaksi individu.

Pendidikan juga merupakan sarana yang diyakini dapat membantu mengembangkan kecerdasan dan kepribadian seseorang menjadi lebih baik. Namun yang menjadi persoalan adalah apabila pendidikan hanya mengedepankan kecerdasan dan tidak membangun karakter dan kepribadian peserta didik, maka akibatnya adalah kemerosotan moral atau kerusakan moral, yang pada akhirnya berujung pada pelanggaran terhadap tatanan sosial masyarakat itu sendiri. (Yasin, 2019).

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan kepribadian seseorang, dan lingkungan sekolah merupakan salah satu faktor utama dalam proses ini. Seiring berjalannya waktu, kebutuhan untuk mengembangkan karakter siswa melalui nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan moralitas yang tinggi semakin meningkat.

Berbagai permasalahan pendidikan yang muncul saat ini seperti kenakalan remaja, tawuran antar remaja, siswa yang berani berkelahi dengan guru, penggunaan narkoba, konsumsi obat terlarang dalam jumlah banyak bersama teman sepulang sekolah merupakan permasalahan serius dan tantangan pendidikan yang perlu dicarikan solusinya. Jika permasalahan tersebut tidak kita temukan solusinya, dikhawatirkan akan berdampak pada cara berpikir, sikap, kepribadian dan perilaku siswa di sekolah, di keluarga, dan di masyarakat. Khususnya pada usia sekolah dan remaja, anak masih dalam tahap perkembangan menemukan jati diri, ingin diperhatikan, dan masih dalam masa transisi menemukan jati diri.

Oleh karena itu, penting untuk mempelajari dan memahami dampak lingkungan sekolah terhadap perkembangan kepribadian siswa.

Pendidikan karakter pada usia sekolah perlu dirancang dan dikelola dengan penuh kesadaran agar proses pembelajaran juga mencakup pembentukan sikap dan perilaku yang baik. Ini dapat mendukung pelaksanaan pendidikan karakter melalui kegiatan belajar di dalam maupun di luar sekolah. Sekolah adalah tempat di mana proses belajar mengajar berlangsung, dan kebiasaan serta aktivitas positif dapat diterapkan setiap hari, karena hal tersebut memiliki pengaruh besar terhadap kepribadian anak (Khofifah, 2022).

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis bagaimana lingkungan sekolah seperti interaksi sosial, budaya sekolah, struktur organisasi, serta hubungan antar warga

sekolah berpengaruh terhadap pembentukan perilaku dan kepribadian peserta didik. Melalui perspektif sosiologi pendidikan, artikel ini berusaha memahami peran sekolah tidak hanya sebagai lembaga formal penyelenggara pendidikan, tetapi juga sebagai agen sosialisasi yang turut membentuk identitas sosial, nilai, norma, serta pola perilaku siswa.

Penulisan artikel ini diharapkan dapat menyadarkan para pendidik, tenaga kependidikan, dan pengelola sekolah tentang pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang sehat, positif, dan mendukung baik secara fisik maupun sosial karena lingkungan tersebut secara langsung mempengaruhi pembentukan perilaku dan kepribadian siswa dan diharapkan pula artikel ini mampu menambah minat peneliti lain baik dari bidang sosiologi, psikologi pendidikan, maupun kebijakan publik untuk melakukan kajian lebih mendalam mengenai interaksi sosial di sekolah dan dampaknya terhadap perkembangan peserta didik.

KAJIAN TEORI

Ulasan teori ini bertujuan untuk menjelaskan dasar konseptual dan teoritis yang mendasari analisis mengenai dampak lingkungan belajar terhadap perilaku dan karakter siswa dari sudut pandang sosiologi pendidikan. Berbagai konsep dan teori yang relevan akan diuraikan di bawah ini.

1. Konsep Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah mencakup semua kondisi, baik fisik maupun sosial, yang ada di dalam sekolah dan dapat mempengaruhi proses belajar serta pembangunan karakter siswa. Menurut Slameto (2015), lingkungan sekolah meliputi interaksi antar siswa, hubungan antara siswa dan guru, suasana belajar, serta norma yang berlaku di institusi tersebut. Lingkungan yang baik, disiplin, dan mendukung secara emosional mampu mendorong perilaku positif serta mendorong siswa untuk bersosialisasi secara sehat dengan sekitarnya.

2. Konsep Perilaku dan Kepribadian Peserta Didik

Perilaku siswa merupakan hasil dari proses belajar dan interaksi sosial yang terus berlangsung di sekolah. Kepribadian, menurut Sujanto (2017), merupakan totalitas ciri individu yang terbentuk dari pengalaman, pendidikan, dan sosialisasi. Sekolah sebagai institusi sosial memegang peranan penting dalam mengembangkan kepribadian siswa dengan menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin. Proses interaksi yang terjadi dalam lingkungan sekolah berfungsi sebagai sarana untuk menginternalisasi nilai dan norma sosial.

3. Perspektif Sosiologi Pendidikan

Dalam sosiologi pendidikan, terdapat sejumlah teori yang menjelaskan bagaimana sekolah berkontribusi dalam membentuk perilaku dan karakter individu:

Teori Fungsionalisme (Émile Durkheim): Pendidikan berperan dalam mentransfer nilai-nilai sosial dan memperkuat solidaritas masyarakat. Sekolah berfungsi sebagai agen sosialisasi yang menanamkan norma dan nilai moral agar siswa dapat beradaptasi dengan kehidupan sosial (Durkheim dalam Ritzer, 2011).

Teori Konflik (Karl Marx): Pendidikan dilihat sebagai arena persaingan kepentingan dan kekuasaan. Menurut Marx, struktur sosial di sekolah mencerminkan ketidakadilan yang ada dalam masyarakat. Meskipun demikian, melalui pendidikan yang adil dan inklusif, sekolah juga bisa menjadi medium untuk pembebasan dan penguatan (Nugroho, 2021).

Teori Interaksionisme Simbolik (George H. Mead dan Herbert Blumer): Teori ini menekankan pentingnya interaksi sosial dalam membentuk makna dan identitas individu.

Perilaku siswa dibentuk melalui interaksi dengan guru dan teman-temannya melalui simbol-simbol sosial seperti bahasa, sikap, dan ekspresi (Ritzer dan Goodman, 2012).

Teori Ekologi Perkembangan (Urie Bronfenbrenner): Kepribadian anak dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan yang saling berhubungan, mulai dari lingkungan mikro (keluarga, sekolah) hingga yang lebih luas (budaya dan kebijakan pendidikan). Sekolah, sebagai bagian dari lingkungan mikro, memberikan dampak langsung terhadap pembentukan perilaku dan karakter peserta didik (Bronfenbrenner, 1994).

4. Penelitian Terdahulu

Beragam penelitian telah menunjukkan bahwa lingkungan belajar memiliki peranan krusial dalam pembentukan perilaku dan karakter siswa. Yasin (2019) menemukan bahwa sosiologi pendidikan memberikan kontribusi signifikan dalam manajemen pendidikan yang berfokus pada penguatan karakter. Sementara Khofifah (2022) menegaskan bahwa interaksi sosial dan budaya positif di sekolah dapat membentuk perilaku siswa yang etis dan berkarakter baik.

5. Sintesis Teoretis

Dari berbagai teori dan temuan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah merupakan elemen sosial yang sangat mempengaruhi perkembangan perilaku dan karakter siswa. Melalui interaksi sosial, penginternalisasian nilai, dan pembiasaan perilaku positif di sekolah, siswa dapat mengembangkan kepribadian yang utuh dan sesuai dengan nilai-nilai sosial masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka. Metode ini dipilih karena fokus penelitian adalah kajian teoritis dan konseptual tentang dampak lingkungan sekolah terhadap perilaku serta kepribadian siswa dalam sudut pandang sosiologi pendidikan.

Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk menggali fenomena dengan mendalam melalui pengumpulan data deskriptif yang meliputi kata-kata, teks, dan dokumen. Dengan demikian, penelitian pustaka dianggap cocok karena memberi kesempatan kepada peneliti untuk menganalisis berbagai teori serta hasil studi sebelumnya demi memperoleh pemahaman yang menyeluruh.

Data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari berbagai referensi ilmiah, seperti buku, jurnal baik nasional maupun internasional, artikel penelitian, serta dokumen resmi yang berhubungan dengan tema lingkungan sekolah dan pembentukan karakter siswa. Pemilihan referensi dilakukan secara sengaja, berdasarkan relevansi topik, keahlian penulis, dan keberlanjutan publikasi dalam lima tahun terakhir. Hal ini sejalan dengan pendapat Zed (2014) yang menyatakan bahwa studi pustaka bertujuan untuk mengkaji literatur yang relevan guna mendapatkan kerangka teoretis dan hasil penelitian yang mendukung analisis.

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis isi. Proses ini melibatkan beberapa tahap, yaitu membaca, memilih, mengklasifikasi, dan menafsirkan data yang dikumpulkan dari literatur untuk menemukan korelasi antar konsep dan makna yang mendalam (Krippendorff, 2018). Proses penelitian meliputi: (1) pengumpulan literatur yang relevan; (2) identifikasi tema

utama seperti lingkungan sekolah, perilaku, dan kepribadian; (3) interpretasi hasil yang ditemukan berdasarkan teori sosiologi pendidikan; dan (4) penarikan kesimpulan yang mencerminkan hubungan antara lingkungan sekolah dan pembentukan karakter siswa. Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman konseptual tentang peran lingkungan sekolah sebagai agen sosialisasi yang membentuk perilaku dan karakter siswa secara menyeluruh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis literatur, ditemukan bahwa lingkungan sekolah memiliki dampak yang besar terhadap perkembangan perilaku dan kepribadian siswa. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat resmi untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga sebagai agen sosialisasi yang menanamkan nilai, norma, dan perilaku sosial (Durkheim dalam Ritzer, 2011).

Dalam konteks ini, interaksi antara guru dan siswa, serta antara siswa dengan rekan-rekannya, menjadi cara utama untuk membentuk kepribadian dan karakter moral siswa.

Lingkungan sekolah yang mendukung ditandai oleh hubungan harmonis, suasana belajar yang baik, serta budaya sekolah yang menekankan nilai disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran dapat memfasilitasi pembentukan perilaku sosial yang positif. Penelitian oleh Khofifah (2022) menunjukkan bahwa budaya sekolah yang baik mendorong berkembangnya perilaku etis, saling menghargai, dan rasa tanggung jawab sosial di kalangan siswa. Temuan ini sejalan dengan pandangan fungsionalisme Durkheim, yang menekankan bahwa pendidikan berfungsi dalam mempertahankan keteraturan sosial dengan mengajarkan nilai dan norma yang disepakati.

Sebaliknya, lingkungan sekolah yang tidak kondusif, seperti adanya diskriminasi, kekerasan verbal, atau kurangnya perhatian guru terhadap perkembangan emosional siswa, dapat menyebabkan munculnya perilaku menyimpang. Dari sudut pandang teori konflik Marx, kondisi ini mencerminkan adanya ketimpangan sosial yang bisa memicu resistensi dan tindakan negatif (Nugroho, 2021). Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan untuk menciptakan sistem sekolah yang inklusif, adil, dan mendorong saling menghargai.

Dari perspektif interaksionisme simbolik (Mead dan Blumer), pembentukan kepribadian siswa terjadi melalui interaksi dan makna simbolis yang terjalin dalam keseharian di sekolah. Peran guru sebagai panutan perilaku, sementara siswa belajar melalui peniruan dan komunikasi sosial yang berlangsung terus-menerus (Ritzer dan Goodman, 2012). Dengan demikian, makna, sikap, dan nilai-nilai sosial dibentuk dari pengalaman dan interaksi yang berlangsung di lingkungan sekolah. Selanjutnya, menurut teori ekologi perkembangan yang diajukan oleh Bronfenbrenner (1994), sekolah merupakan elemen dari sistem lingkungan mikro yang secara langsung mempengaruhi perkembangan kepribadian anak. Faktor-faktor seperti hubungan di antara siswa, gaya kepemimpinan kepala sekolah, kebijakan sekolah, serta keterlibatan orang tua berperan penting dalam membentuk perilaku sosial dan moral siswa.

Lingkungan yang sehat baik secara fisik maupun sosial memberikan kesempatan bagi siswa untuk berkembang menjadi individu yang mandiri, empatik, dan berkarakter kuat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang positif, interaktif, dan mendukung budaya moral akan berkontribusi pada pembentukan kepribadian siswa yang memiliki integritas. Sebaliknya, lingkungan yang menekan dan minim dukungan sosial dapat menghasilkan perilaku negatif seperti agresivitas, ketidakdisiplinan, dan rendahnya rasa empati sosial. Oleh karena itu, menciptakan suasana sekolah yang mendukung nilai-nilai sosial dan moral merupakan elemen penting untuk keberhasilan pendidikan karakter di sekolah.

Selain hasil dari teori klasik, dinamika lingkungan sekolah dalam konteks pendidikan di Indonesia menunjukkan bagaimana nilai sosial serta kebijakan pendidikan memengaruhi perilaku siswa. Dalam perspektif fungsionalisme Durkheim, sekolah berfungsi untuk mempertahankan ketertiban sosial melalui penghayatan nilai dan norma yang diadopsi secara bersama-sama. Namun, Marx melalui teori konflik menggarisbawahi bahwa sekolah dapat menjadi alat reproduksi ketidakadilan sosial jika akses terhadap sumber daya belajar dan dukungan guru tidak merata (Marx dalam Ritzer, 2011). Kedua pandangan ini menjadi landasan bahwa fungsi sosial sekolah perlu dikendalikan agar tidak hanya mempertahankan sistem yang ada, tetapi juga mempromosikan keadilan dan kesempatan yang setara bagi semua siswa.

Dalam konteks Indonesia, hal ini sejalan dengan orientasi kebijakan pendidikan nasional melalui program Profil Pelajar Pancasila dalam kurikulum Merdeka Belajar. Program ini menekankan pada pengembangan karakter siswa yang beriman, mandiri, dan memiliki semangat gotong royong melalui lingkungan belajar yang kolaboratif (Kemendikbudristek, 2022). Ini berarti, sekolah tidak hanya dilihat sebagai tempat fisik, tetapi juga sebagai ekosistem sosial yang menanamkan nilai Pancasila melalui aktivitas sehari-hari seperti kerjasama, kejujuran, dan disiplin.

Sekolah dengan budaya yang positif terbukti dapat meningkatkan partisipasi siswa dan mengurangi perilaku menyimpang (Rahmawati dan Hidayat, 2023).

Selain itu, teori interaksionisme simbolik (Mead dan Blumer) menegaskan bahwa identitas sosial siswa terbentuk melalui simbol dan interaksi makna dalam kehidupan sehari-hari. Dalam lingkungan sekolah, interaksi antara guru dan siswa bukan hanya sekedar komunikasi akademis, melainkan juga proses pembentukan makna diri dan moral sosial. Penelitian terbaru oleh Setiawan (2023) menunjukkan bahwa gaya komunikasi guru yang empatik dan reflektif dapat memperkuat kesadaran moral siswa serta mengurangi tingkat agresivitas sosial. Dengan demikian, peran guru bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai agen moral yang membentuk perilaku melalui teladan dan interaksi sosial.

Teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner juga relevan untuk memahami bagaimana berbagai sistem saling memengaruhi kepribadian siswa. Faktor-faktor mikro seperti hubungan antara guru dan siswa serta dukungan dari teman sebaya sangat berperan dalam pembentukan karakter positif. Namun, faktor makro seperti kebijakan sekolah dan nilai-nilai masyarakat sekitar juga berpengaruh. Lingkungan sekolah yang harmonis dan demokratis akan memperkuat empati sosial, sedangkan lingkungan yang bersifat otoriter dapat menghambat inisiatif dan kemandirian siswa (Putri dan Siregar, 2024). Oleh karena itu, menciptakan ekosistem sekolah yang sehat berarti membangun ruang sosial yang terus-menerus menumbuhkan nilai kemanusiaan dan tanggung jawab moral.

KESIMPULAN

Berdasarkan studi dan analisis dalam teori sosiologi pendidikan, dapat disimpulkan bahwa sekolah sangat berpengaruh dalam membentuk sikap dan karakter siswa. Sekolah bukan hanya berfungsi sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai sarana sosialisasi yang mengajarkan nilai-nilai etika, norma-norma sosial, dan sikap positif melalui interaksi yang terjadi di dalamnya. Sebuah lingkungan sekolah yang mendukung ditandai dengan adanya disiplin, rasa tanggung jawab, saling menghormati, dan hubungan yang baik antara guru dan siswa dapat membentuk karakter siswa yang baik, beretika, dan bermoral.

Sebaliknya, lingkungan yang tidak mendukung, seperti konflik antar siswa, ketidakadilan, atau kurangnya perhatian terhadap kesehatan emosional siswa, bisa menyebabkan perilaku

menyimpang dan menghalangi pembentukan karakter mereka. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan suasana sekolah yang sehat, inklusif, dan mendukung pembelajaran yang bermakna sebagai prioritas dalam kegiatan pendidikan. Para pendidik, staf pendidikan, dan pihak manajemen sekolah harus bekerja sama dalam menumbuhkan budaya sekolah yang berdasarkan nilai-nilai sosial dan moral, agar siswa dapat berkembang menjadi individu yang memiliki kepribadian yang kuat, tangguh, dan berintegritas dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bronfenbrenner, U. (1994). *Ecological models of human development*. In T. Husen & T. N. Postlethwaite (Eds.), *International Encyclopedia of Education* (Vol. 3, pp. 1643- 1647). Oxford: Pergamon Press.
- Durkheim, E. (2011). *The rules of sociological Method* (G. Ritzer, Ed) New York: Free Press.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Khofifah, N. (2022). Pengaruh lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter siswa. *Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(2), 112-121.
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). Thousand Oaks, CA. Sage Publication.
- Nugroho, A. (2021). *Sosiologi pendidikan dan ketimpangan sosial di sekolah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Putri, M. A., & Siregar, R. (2024). Hubungan iklim sekolah dan perkembangan sosial- emosional siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan Nusantara* 10(1), 21-35.
- Rahmawati, L., & Hidayat, A. (2023). Pengaruh budaya sekolah terhadap pembentukan karakter peserta didik di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter Indonesia* 12(1), 55-66.
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2012). *Sociological Theory* (8th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Setiawan, A. (2023). Komunikasi guru dan pembentukan moral siswa di sekolah menengah. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial dan Humaniora* 11(2), 134-145.
- Slameto. (2015). *Belajar dan faktor- faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujanto, A. (2017). *Psikologi kepribadian*. Yogyakarta: Deepublish.
- Yasin, M. (2019). Sosiologi pendidikan dalam penguatan karakter siswa di sekolah. *Jurnal Tarbiyah*, 33-47.
- Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.